

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini moral yang menimpa anak Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini. Pada zaman seperti sekarang banyak anak-anak yang membolos sekolah, menggunakan narkoba,¹ kurang memperhatikan pertemanan, berandalan, dan tawuran.² bahkan tidak sedikit kasus anak yang saling bunuh antar teman dan orang tuanya sendiri dengan alasan yang bermacam-macam.³ Dalam pembentukan akhlak anak-anak maka perlu adanya pengolahan emosi didalam dirinya dalam hal ini bisa dikatakan dengan kecerdasan emosional, akan tetapi hal itu menjadi tidak berarti apabila tidak didukung oleh pengembangan kecerdasan eksistensial. Seperti yang diungkapkan Seto Mulyadi, pemerhati anak yang pernah menyikapi kasus konflik siswa, pembentukan spiritual siswa sangat diperlukan agar konflik siswa tidak terulang kembali. Seto berspekulasi, pendidikan agama anak semakin dilupakan baik oleh guru maupun orang tua. Akibatnya siswa kurang berperilaku

¹ Jup, Konsumsi Narkoba, Dua Pelajar Di Pamekasan Diamankan Polisi, [https://radarmadura.jawapos.com/15 September 2020](https://radarmadura.jawapos.com/15-September-2020). Diakses Pada Tanggal 22 Maret 2024 pukul 20.22 Wib.

² Hera Mariliya Damayanti, Kasus Tawuran Dua Desa Di Sampang Diambil Alih Polda Jatim, 6 Oktober 2023. Diakses pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 09.27 Wib. <https://radarmadura.jawapos.com/author/1093/Hera-Marylia-Damayanti>

³ Syaiful islam, Oknum Pelajar Pembunuh Guru di Madura Divonis 6 Tahun Penjara, <https://news.okezone.com>, 06 Maret 2018. Diakses pada tanggal 22 maret 2024 pukul 10.01 Wib.

teladan. Siswa tidak memiliki pendidikan spiritual, dan hanya nilai berupa rangking dan nilai baik yang dihargai. Menurutnya, *psikoedukasi* sebenarnya dapat membentuk kepribadian siswa agar terhindar dari hal-hal negatif seperti pertengkaran.⁴

Menurut Dewey, perkembangan moral manusia melewati tiga tahap: tahap pra-moral, tahap konvensional, dan tahap otonom. Taman kanak-kanak secara teori berada pada Tahap kesatu dan kedua. Oleh karena itu, guru diharapkan memperhatikan kedua ciri tahapan perkembangan moral tersebut. Di sisi lain, menurut Piaget, manusia melewati tahap heteronom dan tahap otonom dalam perkembangan moralnya. Guru hendaknya memperhatikan tahap heteronom, karena anak pada tahap ini masih sangat labil, mudah terombang-ambing dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses pelatihan, dan sosialisasi yang berkelanjutan. Perkembangan moral dan tatanan dunia anak tidak hanya dilihat dari sikap dan kebiasaan makannya, tetapi juga dari sikap dan tingkah lakunya (bersosialisasi) terhadap orang lain, dalam berpakaian dan bertingkah laku. Demikian pula sikap dan perilaku anak dapat membina hubungan dengan orang lain.⁵

Dalam teori pendidikan, filsuf John Locke mengungkapkan teori tabula rasa. Hal ini mengacu pada pandangan epistemologis bahwa

⁴ Qommaria Rostanti, Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual, www.republika.online.com, 28 Oktober 2012. Diakses pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 18.45 Wib.

⁵ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1 (2017): 27.

seseorang dilahirkan tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain “kosong”, dan bahwa sumber segala pengetahuan diperoleh secara bertahap melalui pengalaman dan persepsi. Perasaannya terhadap dunia di luar dirinya.⁶ Artinya, jiwa seseorang berjiwa putih, unsur diluarnya yang akan mewarnai dengan warna hitam, kuning, biru dan hal lain. Anak juga dilahirkan dengan fitrahnya suci tanpa dosa seperti kertas putih yang belum diwarnai. Orang tua, guru, masyarakat dan lingkungannya yang membuat kertas tersebut menjadi kertas yang penuh warna. Seperti yang disampaikan oleh Al-Qur’an surat Ar-Rum :

30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 30)

Rasulullah SAW. Bersabda :

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَدُّ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama, diakses pada tanggal 28 Maret 2024 pukul 19.38 Wib.

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: "dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda :
Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua
orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi,
Nashrani atau Majusi"(H.R. Bukhari, No. 1296)*

Dari ayat dan hadits diatas, menunjukkan bahwa sejak lahir manusia sudah dibekali dengan potensi diri. Inilah sumber daya manusia yang dapat tumbuh dan berkembang secara besar-besaran. Masa sejak lahir hingga dimulainya pendidikan merupakan masa emas (*Golden Age*), jendela peluang (*Windpws of opportunity*), dan masa kritis (*Critical Period*). Menurut Sumantri, anak usia dini merupakan lima tahun pertama yang dikenal dengan istilah *the golden age*. Masa ini merupakan masa emas tumbuh kembang anak, perkembangan otak pada masa pertumbuhan anak melalui tiga tahap, dimulai dari otak primitif (otak perilaku), otak limbik (otak emosional), dan terakhir otak *neokorteks* (disebut juga otak berpikir)⁷. Ini adalah jangka waktu yang sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, sehingga segala bentuk penyimpangan harus diatasi pada saat ini.⁸

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diberikan kepada anak menurut UU No.23 tahun 2002. Menurut pasal 9 ayat (1)

⁷ Reni Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2022): 1-12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>

⁸ Pedoman Pelaksana Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar , (Kementerian Kesehatan RI , 2019). Hal 1.

tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan bimbingan sesuai dengan minat dan bakatnya serta dalam lingkup perkembangan individu dan tingkat kecerdasannya.⁹ Usia dini juga merupakan waktu terbaik untuk mendapatkan pendidikan. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang menakjubkan, anak-anak mengalami lebih sedikit pengaruh negatif eksternal dan lingkungan. Dengan kata lain, orang tua dan pendidik menjadi lebih mudah mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik.

Pendidikan anak usia dini bukan hanya merupakan investasi yang sangat penting dan berharga, namun juga menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memungkinkan berkembangnya potensi setiap anak secara optimal, membekali mereka dengan perilaku dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu syarat pokok bagi seseorang untuk sukses dan sukses dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1.

Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang bertujuan untuk menunjang

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 5.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, anak didorong untuk siap berkembang dan memulai pendidikan lebih lanjut.

Salah satu kritik mendasar terhadap dunia pendidikan adalah semakin menjauhnya nilai-nilai dasar kemanusiaan. Kenyataannya, perilaku siswa semakin bernuansa tidak manusiawi. Cinta kasih, persatuan, kejujuran, kerja keras dan nilai-nilai dasar kemanusiaan lainnya semakin terpinggirkan. Salah satu penyebab terjadinya gangguan jenis ini adalah orientasi pendidikan yang berfokus pada aspek kognitif. Tolok ukur keberhasilan dunia pendidikan hanyalah dari nominal mata pelajaran yang diujikan. Padahal, pendidikan dianggap berhasil dan tidak sekadar diungkapkan melalui serangkaian hasil ujian namun diukur pada seluruh aspek pembelajaran.

Di Indonesia, pendidikan agama merupakan salah satu jenis pendidikan yang wajib terdapat pada semua jenjang pendidikan. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Pasal 37 ayat 1 dan 2 yaitu:¹⁰

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan; c. Bahasa; d. Matematika; e. Ilmu pengetahuan alam; f. Ilmu pengetahuan sosial; g. Seni dan budaya; h. Pendidikan jasmani dan olahraga; i. Keterampilan/kejuruan; dan j. Muatan lokal.
- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan agama; b.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan; dan c. Bahasa.

Dari pasal-pasal tersebut terlihat jelas bahwa bidang studi agama merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Materi pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenal diri sendiri sehingga seseorang dapat mengenal Tuhannya. Wujud kesadaran tersebut diwujudkan dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam juga berfungsi mendekatkan jiwa kepada syariat Islam melalui amalan-amalan yang dapat diamalkan baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nilai-nilai agama Islam pada program pendidikan prasekolah merupakan landasan yang kokoh dan sangat penting bagi eksistensi setiap orang, dan jika hal ini ditanamkan dalam diri setiap orang sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak, maka hal ini merupakan awal yang baik untuk pendidikan anak bangsa untuk terus bersekolah di masa depan. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur tersebut juga diharapkan menjadi motivasi spiritual bangsa ini untuk menerapkan prinsip-prinsip lain dalam Pancasila.¹¹ Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

¹¹ Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini", *Jece: Journal Of Early Childhood Education*, Vol 1, No 2, (2019): 29-44. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>

لَظْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, saat dia (Lukman) memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹²

Pengasuhan anak usia dini tentu berbeda dengan pengasuhan anak dan remaja yang sudah duduk di bangku sekolah. Kalau berbicara tentang kecerdasan, kebanyakan orang cenderung menganggap bahwa kecerdasan itu sama dengan IQ. Semakin tinggi IQ seorang anak, semakin tinggi pula spektrum kecerdasan anak tersebut. Beratnya pemikiran yang tidak akurat ini tidak hanya terbatas pada kecerdasan saja, yang dianggap sebagai faktor terpenting dalam kesuksesan manusia. Pada usia dini (antara 0-6 tahun), merupakan tahap penting ketika anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan sempurna. Perkembangan yang dicapai pada masa emas ini adalah berkembangnya kecerdasan majemuk pada anak usia dini. Howard Gardner, seorang psikolog terkenal yang dalam bidang pendidikan, menerbitkan sebuah buku pada tahun 1983 berjudul *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligence*. Gardner percaya setiap anak mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, bagi Gardner, tidak akan pernah ada daftar kecerdasan manusia di alam semesta kecuali

¹² *Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2006). 413.

seseorang hanya berpegang pada satu analisis saja.¹³

Sebenarnya pada masa anak-anak ini adalah masa yang sangat baik untuk menstimulus otak anak guna mengetahui perkembangan atau pengetahuan yang telah mereka dapat terutama dari lingkungannya. Maria Montessori berpendapat bahwa masa ini merupakan masa sensitif, anak mudah menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitarnya.¹⁴ Apabila didukung dengan metode pembelajaran yang baik maka hal ini dapat memberikan dampak yang sangat baik terhadap pendidikan agama Islam anak sejak dini. Allah berfirman dalam surat Al-Isra : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسًّا ۖ وَلَا

Artinya : " Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."¹⁵

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memilih sekolah yang dapat mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Anak usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan

¹³ Rijal Assidiq, Mulyana , Ida Widari, " Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Siswa Taman Kanak-Kanak/ Raudlatul Athfal," *Jurnal Naratas*, Vol. 01, No. 02 (2019): 11-20. <https://doi.org/10.37968/Jn.V1i2.32>

¹⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori (Panduan Guru Dan Orang Tua Didik Paud)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 20.

¹⁵ *Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, 285.

kepribadian anak. Anak usia dini juga merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu para pendidik dan guru PAUD berusaha memberikan inspirasi, membimbing dan mengasuh anak agar dapat mengembangkan kreativitasnya. Orang tua harus mendidik anaknya untuk hidup sesuai dengan ajaran agama sejak lahir agar terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Selain bimbingan, orang tua juga perlu memberikan petunjuk kepada anaknya. Berikan instruksi yang bermakna, berikan informasi dan instruksi spesifik kepada anak, persiapkan mereka untuk apa yang sebelumnya tidak diketahui atau apa yang perlu dilakukan, dan perkirakan tujuan dan hasil yang ingin dicapai serta tindakan yang harus diambil. Allah berfirman dalam surat An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur,”¹⁶

Anak usia dini mempunyai ciri-ciri yang unik. Anak-anak usia dini sangat ingin tahunya besar sekali. Segala sesuatu yang ingin diketahui keberadaan dan prosesnya. Oleh karena itu, sifat ingin tahu anak seringkali menyulitkan orang dewasa dalam menjelaskan, misalnya

¹⁶ Ibid., 275

ketika anak bertanya tentang sesuatu yang abstrak. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengikuti berbagai kegiatan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan nilai-nilai karakter. Anak-anak kecil egois dan memiliki perspektif mereka sendiri terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, orang tua membantu anak untuk mengendalikan pikirannya agar dapat terus memperoleh pengetahuan baru dan memperoleh perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, guru, dan lingkungan yang memerlukan bimbingan. Mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Individualitas anak diharapkan menjadi pemicu dan menciptakan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan anak seusianya.¹⁷

Lebih lanjut, dalam rangka membangun masyarakat yang religius, beradab, bermoral, dan bermartabat yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka pendidikan agama Islam pada usia dini sangat mendesak bagi anak-anak. Oleh karena itu, kita ingin mengembangkan kecerdasan eksistensial anak kita, berani mengungkapkan keyakinannya dan memperjuangkan kebenaran, menempatkan keberadaan sesuatu dalam kerangka yang lebih luas, memahami kebenaran pernyataan dan peristiwa dapat selalu mempertanyakan sesuatu. Memiliki pengalaman kecintaan yang mendalam terhadap sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam luasnya ruang,

¹⁷ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01, No. 1, (Juni, 2017): 2. Doi: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>

serta memiliki kemampuan merasakan, bermimpi, dan merencanakan hal-hal besar. Selain itu, pengembangan nilai moral dan agama juga sangat penting dalam perbaikan keadaan bangsa.¹⁸

Sejalan dengan urgensi pendidikan agama islam bagi anak usia dini, dapat dimaklumi bahwa secara teori psikologi anak akan selalu meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan sekolah sebagai lingkungan sentral bagi anak memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan eksistensial anak. Orang tua dan pendidik anak usia dini harus mampu mengenali secara tepat berbagai potensi anak dan berupaya menstimulasinya. Sebab, mereka merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling dekat dengan proses tumbuh kembang anak.¹⁹

RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah adalah dua lembaga yang terletak di jantung kota Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur Indonesia. Kedua lembaga ini memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah tersebut. RA Asy-Syhada' lembaga yang belum lama berdiri serta RA Almunawwarah yang sudah lama berdiri, walaupun ada perbedaan tahun dalam pembangunannya, kedua lembaga ini mencerminkan dedikasi mereka dalam memberikan pendidikan tingkat rendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini yang

¹⁸ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, (2017): 53. Doi: [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Alathfal](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Alathfal)

¹⁹ Zainuddin, Sulaiman W, Musriaparto, Muhammad Nur, " Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4336. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>

berkualitas. Sekolah ini telah berupaya untuk beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, dan tak lupa tetap menjunjung nilai-nilai agama islam.

RA Asy-Syuhada' adalah salah satu lembaga yang didirikan oleh yayasan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, sehingga didalamnya bersifat islami. Observasi awal yang peneliti lakukan di RA Asy-Syuhada' sekaligus wawancara sederhana dengan Ustadzah Nurul selaku kepala sekolah dilembaga tersebut mengatakan, penekanan pembelajaran pendidikan agama islam dimasukan pada kegiatan inti pembelajaran akan tetapi tidak meninggalkan hakikat bermain sambil belajar anak seperti PAUD pada umumnya, namun didalamnya diselipkan kegiatan-kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan agama pada SOP awal dan SOP akhir dengan cara membaca doa-doa, surat pendek, bacaan sholat dan tadabbur alam untuk memperkuat aqidah anak. Kemudian, ada juga jadwal mingguan yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan silaturahmi yang sehingga akan memberikan kesan khusus dalam diri anak.

Disisi lain, sifat islami yang diciptakan merupakan pengaruh yayasan yang menaungi, salah satu alasan didirikannya RA Asy-Syuhada' ialah melahirkan generasi baik yang lebih maju dari segi etika, terutama dari segi agama/eksistensial. Hal ini menyeimbangkan semua aspek, karena bagaimana pun, ketika seseorang tidak dapat bergantung pada masyarakat dan keluarga, maka sekolah menjadi satu

-satunya tempat mereka dapat belajar dan berkembang.

Kemudian, untuk memantapkan hasil penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak di PAUD, maka peneliti memilih satu sekolah lain sebagai pembandingan dengan *basic* yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti memilih objek yang kedua yakni di RA Almunawwarah Pamekasan yang bernaung di bawah kepengurusan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dengan pertimbangan *background* yang berbeda dari kedua lembaga ini, peneliti berharap berbeda juga hasil maupun model pengembangannya nanti.

Berdasar paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial pada anak usai dini di RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah Pamekasan, terkait implementasi program hingga dampak/pengaruhnya terhadap peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial di RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah Pamekasan?
2. Bagaimana dampak penguatan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan eksistensial siswa di RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian/kajian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan ekstensistensial di RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah Pamekasan?
2. Untuk mengetahui dampak penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan eksistensial siswa di RA Asy-Syuhada' dan RA Almunawwarah Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian/kajian dalam suatu masalah diharapkan dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan wawasan dalam bidang keilmuan juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam bidang sosial, seperti halnya pada penelitian/kajian kali ini diharapkan memberikan nilai guna pada hal-hal berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat mengoptimalkan proses tentang bagaimana penguatan pembelajaran pendidikan agama islam yang

diimplementasikan di lembaga tersebut. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial yang lebih efektif dan efisien.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pembelajaran pendidikan agama dan moral dalam rangka memelihara dan mewariskan nilai-nilai serta norma sosial dalam masyarakat itu sendiri.
- b. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran atau metode yang efektif dan kondusif.
- c. Bagi Guru RA, dapat memberikan pengetahuan mengenai kecerdasan eksistensial yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- d. Bagi orang tua, diharapkan memberikan pengetahuan mengenai kecerdasan eksistensial yang ada pada diri masing-masing anak.
- e. Bagi lembaga almamater IAIN Madura diharapkan turut menyumbang ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan, serta menambah koleksi literatur ilmu pendidikan di perpustakaan, khususnya pembelajaran pendidikan agama islam anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi bias pemahaman, maka dipandang perlu memberikan pembatasan istilah terhadap penegasan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pendidik PAI untuk mendidik peserta didik sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, merupakan upaya sadar dan terencana untuk membekali peserta didik yang berakhlak mulia agar dapat mengetahui, memahami, mengenal, dan meyakini akhlak mulia. Mengamalkan ajaran luhur sumber utama al-Quran dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, pengamalan dan pemanfaatan pengalaman. PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan nilai Agama dan Budi pekerti yang mencakup aspek ibadah, akhlak, dan akidah.

2. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan Eksistensial yaitu kemampuan untuk memahami hal-hal yang absurd, yang berkaitan tentang makna kehidupan, ketuhanan dan tentang keberadaan. Dalam hal ini untuk menguatkan pendidikan agama islam, anak usia dini pada kelompok B.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial Anak Usia Dini di RA ini adalah suatu proses usaha, upaya, dan cara untuk memaksimalkan kecerdasan eksistensial anak dilembaga pendidikan anak usia 5-6 tahun yang duduk dibangku Raudlatul Athfal.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fikriyah Istiqomah, Muhajir Muhajir, Apud. “ Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas Viii Smp-lt Ibadurrahman Ciruas”.

Penelitian ini membahas tentang pembiasaan pendidikan agama islam dengan cara membiasakan solat dhuha dan tilawatil qur’an. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga alternatif yang diajukan dapat diterima secara signifikan baik secara individu maupun kolektif, bahwa kebiasaan, tajwid dan sholat dhuha mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan eksistensial siswa.

2. Afifah Nur Hidayah, “ Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Pada Kelas 3 Mi Darul Hikmah Purwokerto, Tahun

2011)".

Penelitian ini mengkaji upaya peningkatan kecerdasan alamiah dan spiritual melalui metode *role play* atau bermain peran pada anak kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kecerdasan mental anak meningkat setelah pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Hal ini terlihat jelas melalui hasil observasi dan hasil tes anak secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kecerdasan spiritual terjadi pada kelima aspek yang diteliti. Kecerdasan mental anak meningkat setelah pembelajaran menggunakan metode *role play*.

3. Rizki Ananda, " Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini ".

Penelitian ini membahas tentang pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam program pendidikan anak usia dini (AUD). Termasuk dalam bidang pendidikan perilaku, dilakukan secara terus menerus dan hadir dalam kehidupan sehari-hari anak PAUD. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai moral dan agama terjadi melalui proses mengetahui yang baik, berpikir yang baik, mencintai yang baik, merasa baik, dan berbuat baik, suatu proses yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan fisik, menanamkan nilai-nilai spiritual. Mengembangkan nilai

karakter integritas agar akhlak mulia terukir dalam kebiasaan pikiran, hati, dan tangan. Teknis pelaksanaan pengembangan nilai moral dan agama anak di Taman Kanak-kanak diformalkan setiap hari, 15-20 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran (pengenalan pertama), dalam bentuk kegiatan menurut metode sebagai berikut : Melewati: kuliah (penjelasan konsep), melalui permainan, bercerita, lagu, role model, role-playing, karyawisata, dan lain-lain. Bentuk kegiatannya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Cara menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak antara lain mengenalkan Tuhan, beribadah kepada Tuhan, dan menanamkan akhlak yang baik.

4. Mahdi M. Ali “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini”.

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran PAI pada anak usia dini. Hasil penelitian ini adalah guru dapat memahami kurikulum yang baik serta memiliki kecakapan dalam merancang perencanaan pembelajaran. Selain itu pelaksanaan pembelajaran juga sudah dilakukan dengan baik walaupun terkadang tidak sesuai dengan SKH dan SKM yang sudah disusun. Kemudian sistem evaluasi sudah menggunakan dua

tahap, yaitu harian dan semesteran. Penilaian harian dilakukan setelah pembelajaran PAI dengan menggunakan kode masing-masing.

5. Asti Inawati. " Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini ".

Penelitian ini membahas tentang apa yang dilakukan guru untuk menanamkan moral yang baik pada siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam menjelaskan bagaimana melakukan proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dengan benar dan tepat. Peneliti menemukan 11 strategi penting untuk pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Strategi ini dapat diterapkan oleh guru di lembaga pendidikan atau orang tua di rumah. Strategi ini penting karena didasarkan pada ajaran Rasulullah SAW yang beberapa di antaranya mencerminkan pandangan umat Islam seperti Ibu Taymiyah dan Ibnu Sina.

6. Rijal Assidiq Mulyana Dan Ida Widari " Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Siswa Taman Kanak-Kanak/ Raudlatul Athfal".

Penelitian ini mendeskripsikan kecerdasan majemuk yang diimplementasikan dalam bentuk metode pembelajaran menyenangkan pada pendidikan tingkat TK/RA. Pada dasarnya

penulis berasumsi bahwa metode pembelajaran *Playful* yang biasa dilakukan oleh guru TK/RA dalam proses pembelajaran bersinggungan dengan metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Karena bermain adalah dunia anak-anak, dimana kecerdasan majemuk berupaya mewujudkan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, menurut penulis, penting bagi pendidik untuk menguasai konsep dan metode pembelajaran kecerdasan majemuk. Hal ini untuk memungkinkan pengukuran yang lebih baik terhadap apa yang dipraktikkan di kelas. Demikian pula penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik kecerdasan individu siswa TK/RA.

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan

No	Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Orisinilitas
1	Fikriyah Istiqomah, Muhajir Muhajir, Apud	Penelitian lebih kepada pembiasaan kegiatan, yaitu pembiasaan sholat dhuha dan tilawatil qur'an.	Membahas kecerdasan eksistensial/spiritual siswa	Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada pembelajaran pendidikan agama islam
2	Afifah Nur	Penelitian	Membahas	dalam

	Hidayah	mengkaji terhadap metode bermain peran anak kelas upaya meningkatkan kecerdasan natural dan spiritual.	kecerdasan eksistensial	mengembangkan kecerdasan eksistensial anak usia dini berikut implementasi dan dampaknya.
3	Rizki Ananda	Pembinaan nilai-nilai agama dan etika dalam program pendidikan anak usia dini (AUD) merupakan bagian dari kawasan pembentukan perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan dan hadir dalam kehidupan sehari-hari anak PAUD.	Membahas pendidikan nilai agama dan moral anak didik	

4	Mahdi M. Ali	Penelitian ini lebih kepada pembelajaran PAI kepada anak usai dini, baik dari pembuatan rpp, jadwal dan pelaksanaan pembelajaran	Fokus kepada anak usia dini dalam pendidikan agama islam	
5	Asti Inawati	Membahas tentang metode pengembangan diri, moral dan agama yang ditemukan melalui 11 metode	Fokus terhadap pengembangan eksistensial	
6	Rijal Assidiq Mulyana dan Ida Widari	Meneliti tentang kecerdasan majemuk secara luas yang dimasukkan kedalam metode pembelajaran.	Membahas fokusnya tentang kecerdasan eksistensial	

Lebih jelas mengenai arah penelitian ini, hal yang akan diungkapkan adalah terkait pembelajaran pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan eksistensial yang meliputi penyusunan-penyusunan program pembelajaran baik berupa RPPH atau RPPM serta dokumen yang disusun untuk mengembangkan program inti, kemudian implementasi program pengembangan yang dibuat serta dampak program tersebut terhadap peserta didik dilingkungan rumah ataupun masyarakat sekitar.